

MODEL - MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL

Mata Kuliah : Pendidikan Pengembangan Masyarakat
Kode Mata Kuliah : KPD616207
Semester/Kelas : 6/C
Dosen Pengampu : 1. Dra. Erni, M.Pd.
2. Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Disusun Oleh :

Kelompok 9

Monik Meilani (2313053069)

Wahyu Lita (2313053076)

Reiffa Sari (2353053021)

Gita Monika Sari (2353053024)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Model-Model Pembelajaran Sosial” dengan baik dan tepat waktu.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Erni, M.Pd. dan Ibu Deviyanti Pangestu, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pengembangan Bermasyarakat yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga makalah ini dapat terselesaikan.

Makalah ini membahas tentang model-model pembelajaran sosial yang meliputi definisi model-model pembelajaran sosial, penjelasan mengenai model pembelajaran partisipatif yang mencakup konsep, ciri-ciri, serta peran pendidikan dalam pembelajaran partisipatif. Selain itu, makalah ini juga membahas model pendekatan pembelajaran kontekstual, termasuk konsep dasar pembelajaran kontekstual, perbedaan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional, serta komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca, khususnya dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran sosial dalam proses pendidikan.

Metro, 25 Februari 2026

Kelompok 5

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Definisi Model – Model Pembelajaran Sosial	3
2.2 Model Pembelajaran Partisipatif.....	5
2.3 Model Pendekatan Pembelajaran Kontekstual	9
BAB III PENUTUP	13
3.1 Kesimpulan.....	13
3.2 Saran.....	13
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memilih model yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik adalah melalui model-model pembelajaran sosial yang menekankan pada kerja sama, partisipasi aktif, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran sosial hadir sebagai alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan interaktif. Melalui model pembelajaran partisipatif, peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan refleksi. Pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberi ruang kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih demokratis dan memberdayakan.

Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual juga menjadi bagian penting dalam model pembelajaran sosial. Pendekatan ini mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata sehingga peserta didik mampu memahami manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dan penekanan pada pengalaman langsung. Oleh karena itu, pemahaman mengenai definisi model-model pembelajaran sosial, model pembelajaran partisipatif, serta pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut dalam makalah ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Definisi Model-Model Pembelajaran Sosial ?
2. Bagaimana Penjelasan Model Pembelajaran Partisipatif ?
3. Bagaimana Penjelasan Model Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui Definisi Model-Model Pembelajaran Sosial.
2. Untuk mengetahui Penjelasan Model Pembelajaran Partisipatif.
3. Untuk mengetahui Penjelasan Model Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Definisi Model – Model Pembelajaran Sosial

A. Definisi Umum Model Pembelajaran Sosial

Model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik melalui interaksi sosial, kerja sama, dan hubungan antarindividu di dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi menekankan pada aktivitas siswa yang berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan kelas untuk membangun nilai, sikap, dan perilaku yang demokratis. Dalam model ini, aktivitas belajar mengajar dianggap sebagai proses sosial yang dinamis, di mana siswa belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui peran aktif mereka dalam hubungan sosial yang saling mempengaruhi. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya mencapai tujuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja tim, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama.

Selain itu, definisi lain dalam kajian pembelajaran sosial menegaskan bahwa pembelajaran sosial mencakup proses observasi dan interaksi, di mana individu memperoleh perilaku baru berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan sosial mereka. Menurut konsep ini, belajar tidak terjadi secara individual sepenuhnya, tetapi merupakan hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, termasuk guru, teman sebaya, dan konteks pembelajaran secara keseluruhan. Interaksi yang terjadi menciptakan situasi di mana siswa dapat berbagi pengalaman, mengamati pola perilaku, serta meniru atau memodifikasi tindakan yang mereka lihat dalam konteks sosial mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran sosial sebagai pendekatan yang komprehensif dalam konteks pendidikan modern.

B. Teori Pembelajaran Sosial Menurut Perspektif Psikologis

Teori pembelajaran sosial menurut Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh respons langsung terhadap stimulasi, tetapi juga melalui observasi model dalam lingkungan sosialnya. Artinya, siswa tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga dengan memperhatikan perilaku orang lain dan konsekuensi yang muncul dari perilaku tersebut. Bandura menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui proses perhatian terhadap model, retensi, reproduksi tindakan, dan motivasi, yang menciptakan struktur belajar yang lebih kompleks daripada sekadar respons terhadap penguatan eksternal. Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial merupakan gabungan dari pengaruh lingkungan, perilaku siswa, dan faktor internal kognitif, sehingga belajar dipandang sebagai proses yang saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan sosialnya.

Dalam ranah pendidikan, teori kognitif sosial ini diaplikasikan dengan memberikan teladan atau contoh perilaku yang tepat kepada siswa, sehingga mereka dapat mengamati, menyimpulkan, dan kemudian menerapkan perilaku tersebut dalam interaksi mereka sendiri. Proses ini penting untuk pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa, karena pembelajaran terjadi bukan hanya dari instruksi guru secara verbal, melainkan juga dari contoh nyata yang diperlihatkan oleh guru dan teman-teman dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran sosial menyediakan landasan teoritis yang kuat untuk mendukung pembelajaran yang lebih humanistik, kolaboratif, dan kontekstual.

C. Pembelajaran Sosial dalam Konteks Kolaboratif dan Interaksi

Model pembelajaran sosial dalam konteks kolaboratif menekankan bahwa siswa belajar secara optimal ketika mereka bekerja sama dan saling berinteraksi dalam kelompok belajar kecil. Melalui kerja sama ini, siswa tidak hanya mempelajari isi materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, toleransi, empati, dan keterampilan menyelesaikan masalah bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama dengan membentuk kelompok heterogen yang memaksimalkan potensi setiap individu dalam kelompok tersebut.

Hal ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial yang penting dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, pembelajaran sosial juga dapat dilihat dari perspektif interaksi sosial di kelas, di mana siswa belajar dari interaksi antarindividu dan lingkungan mereka. Interaksi tersebut mencakup komunikasi verbal, diskusi kelompok, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan pengalaman. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang bersifat konstruktif dan partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip bahwa belajar merupakan fenomena sosial yang terjadi melalui keterlibatan aktif dalam keterhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran sosial menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

2.2 Model Pembelajaran Partisipatif

A. Konsep Pembelajaran Partisipatif

Kegiatan belajar partisipatif terjadi akibat dari kegiatan pembelajaran partisipatif. Dengan kegiatan partisipatif dapat diartikan sebagai upaya sumber belajar untuk mengikut sertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan belajar partisipatif mengandung arti ikut sertanya warga belajar ke dalam program pembelajaran partisipatif keikutsertaan warga belajar menurut Sudjana (1993:137) diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program (program planing) pelaksanaan (program implementation) dan penelitian (program evaluation) kegiatan pembelajaran.

Partisipatif pada tahap perencanaan meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan dan prioritas permasalahan, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui. Setelah itu ditentukan urutan prioritas kebutuhan dan tujuan kegiatan belajar yang akan dicapai.

Untuk mencapai belajar kemudian ditetapkan program kegiatan belajar. Program kegiatan ini mencakup bahan belajar, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi dan alat-alat dan fasilitas, waktu yang digunakan dan lain sebagainya. Singkatnya warga belajar dalam perencanaan itu dalam upaya menyusun program kegiatan belajar berdasarkan kebutuhan belajar. Sumber-sumber yang tersedia, dan kemungkinan hambatan yang akan ditemukan dalam pelaksanaan program kegiatan belajar.

Kegiatan partisipatif tahap pelaksanaan program meliputi kegiatan-kegiatan untuk menciptakan situasi kegiatan belajar. Dalam hubungan ini kedisiplinan warga belajar dalam kehadiran dan kegiatan sangat penting. Pembinaan hubungan antar warga belajar dengan sumber belajar perlu dibina sehingga tercipta hubungan yang terbuka, akrab dan terarah dalam melaksanakan kegiatan belajar. Membelajarkan antara warga belajar dan sumber belajar dilakukan melalui hubungan horizontal. Hubungan ini menggambarkan corak terjadinya komunikasi yang sejajar baik antara warga belajar dengan sumber belajar maupun antar warga belajar. Peranan sumber belajar ialah membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar yang dapat mengembangkan interaksi yang efektif dapat ditumbuhkan apabila warga belajar dalam pelaksanaan program kegiatan belajar.

Partisipatif dalam tahap evaluasi program kegiatan belajar adalah amat penting evaluasi itu dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi ini dilakukan kepentingan perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan serta untuk mengetahui hasil evaluasi melalui partisipatif warga belajar diarahkan untuk menyajikan informasi yang obyektif untuk kepentingan perencanaan pelaksanaan, hasil dan pengaruh program kegiatan belajar. Partisipatif evaluasi inipun bermanfaat bagi warga belajar untuk mengetahui sejauhmana perubahan yang telah dialami dan dicapai oleh mereka melalui kegiatan belajar partisipatif

B. Ciri-ciri Pembelajaran Partisipatif

Dengan berdasarkan pada pengertian pembelajaran partisipatif yaitu upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran maka ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah:

1. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Pendidik memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dan berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting dan melakukan kegiatan pembelajaran. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik merasa dihargai dan bermakna sebagai peserta belajar
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasa perlu, penting dan mendesak oleh peserta didik.
3. Pendidik memberikan motivasi terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam menyusun tujuan pembelajaran, bahan belajar, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pendidik sekaligus menepatkan dirinya sebagai peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik memberikan dorongan dan bimbingan terhadap peserta didik untuk selalu memikirkan, mempelajari, melakukan, dan menilai kegiatan pembelajarannya.
5. Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses, dan hasil kegiatan pembelajaran, serta tentang cara-cara dan langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya.
6. Pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi kondusif untuk belajar, mengembangkan semangat belajar bersama, dan saling tukar pikiran dan pengalaman secara terbuka sehingga peserta didik melibatkan diri secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
7. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok, memperhatikan minat perorang, dan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.
8. Pendidikan mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil, semangat berkompetisi, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

9. Pendidik mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berfikir dan bertindak terhadap dan didalam dunia kehidupannya.

C. Peran Pendidikan Dalam Pembelajaran

Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran.

Pada awal pembelajaran intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran :

1. Membantu peserta didik dalam menciptakan iklim belajar. Dalam upaya menciptakan iklim belajar, pendidik bersama dengan peserta didik menyiapkan bahan belajar, menentukan fasilitas dan alat-alat, serta membina keakraban diantara peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam menyusun pendidik dalam menyusun kelompok belajar. Situasi yang baik untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran adalah apabila kelompok belajar yang dibentuk tidak terlalu besar.
3. Membantu peserta didik dalam mendiagnosis kebutuhan belajar. Kebutuhan belajar merupakan dasar untuk menyusun program pembelajaran.
4. Membantu peserta didik dalam menyusun tujuan belajar. Penentuan tujuan belajar dilakukan melalui upaya merumuskan tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

5. Membantu peserta didik dalam perencanaan dalam pengalaman belajar. dalam merancang pengalaman belajar, pendidik dapat membantu peserta didik dalam hal; (1) penerapan prinsip-prinsip pengorganisasian bahan belajar, (2) penentuan model kegiatan pembelajaran yang akan mereka alami.
6. Membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Peranan pendidik adalah sebagai pemberi dorongan kepada peserta didik untuk menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
7. Membantu peserta didik dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.

2.3 Model Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar yang dilihat dari proses transfer belajar dan lingkungan belajar. Dilihat dari prosesnya, belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merupakan proses membangun pemahaman. Dari sisi transfer belajar, peserta didik belajar dari pengalaman yang dialami sendiri, bukan semata-mata pemberian dari orang lain. Sementara itu, dari lingkungan belajar, pembelajaran yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) (Anggraini et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik, serta mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik memahami manfaat nyata dari materi yang dipelajari (Salsabila et al., 2026).

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari landasan filosofisnya, yaitu aliran konstruktivisme. Aliran ini memandang bahwa pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) merupakan kunci utama

dalam proses pembelajaran, karena pengetahuan dibangun secara bertahap melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.

B. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar, baik dari segi peran peserta didik, peran pendidik, proses pembelajaran, maupun tujuan pembelajaran itu sendiri.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual:

Pembelajaran kontekstual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran.
- 2) Peserta didik belajar melalui kerja sama, diskusi kelompok, dan interaksi sosial dengan teman sebaya.
- 3) Materi pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perilaku peserta didik dibangun atas dasar kesadaran diri, bukan paksaan.
- 5) Keterampilan dikembangkan berdasarkan pemahaman konsep, bukan sekadar latihan mekanis.
- 6) Peserta didik menghindari perilaku negatif karena kesadaran akan dampak dan nilai moralnya, bukan karena takut hukuman.
- 7) Bahasa diajarkan melalui pendekatan komunikatif, yaitu penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan situasi kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Pembelajaran Konvensional :

Adapun pembelajaran konvensional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan aktivitas belajar individual.
- 3) Materi pembelajaran bersifat abstrak dan teoritis.
- 4) Perilaku dibentuk melalui kebiasaan dan pengulangan.
- 5) Keterampilan dikembangkan melalui latihan-latihan rutin.
- 6) Peserta didik menghindari perilaku negatif karena takut terhadap hukuman atau sanksi.

7) Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, yang menekankan pada tata bahasa dan aturan formal.

Perbedaan utama antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional terletak pada orientasi proses pembelajarannya. Pembelajaran kontekstual bersifat student centered, yaitu berpusat pada peserta didik, dengan proses belajar yang berlangsung secara alamiah melalui aktivitas mengalami, menemukan, dan memaknai. Sebaliknya, pembelajaran konvensional cenderung bersifat teacher centered, yaitu berpusat pada pendidik, di mana peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif yang bersifat abstrak dan teoritis (Anggraini et al., 2024).

C. Komponen – komponen Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual dalam implementasinya di kelas didasarkan pada tujuh komponen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem pembelajaran, yaitu:

1) Konstruktivisme (Constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara instan, tetapi dibangun secara bertahap oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan proses berpikir. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik terus berkembang dan diperluas seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar dalam berbagai konteks.

2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan inti dari pembelajaran kontekstual. Dalam proses ini, peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, percobaan, dan penyelidikan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif menemukan konsep dan prinsip pembelajaran melalui proses berpikir kritis.

3) Bertanya (Questioning)

Bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Aktivitas bertanya berfungsi untuk menggali informasi, mengonfirmasi pengetahuan yang telah dimiliki, serta mengarahkan peserta didik pada aspek

yang belum mereka pahami. Melalui kegiatan bertanya, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, dialogis, dan bermakna.

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menekankan bahwa hasil belajar diperoleh melalui kerja sama dan interaksi sosial. Pembelajaran tidak hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga antarpeserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, dan kolaborasi. Dengan adanya komunikasi dua arah atau lebih, proses belajar menjadi lebih kaya dan bermakna.

5) Pemodelan (Modeling)

Pemodelan merupakan proses pemberian contoh nyata dalam pembelajaran. Model dapat berasal dari pendidik, peserta didik, maupun pihak lain yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Melalui pemodelan, peserta didik dapat mengamati dan meniru perilaku, keterampilan, serta cara berpikir yang ditunjukkan oleh model tersebut.

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi merupakan kegiatan berpikir kembali terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Refleksi membantu peserta didik memahami makna pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Bentuk refleksi dapat berupa:

- Pernyataan langsung tentang hal yang telah dipelajari,
- Kesan dan pesan terhadap proses pembelajaran,
- Hasil karya atau produk belajar peserta didik.

7) Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik merupakan proses pengumpulan data untuk menggambarkan perkembangan belajar peserta didik secara menyeluruh. Penilaian ini menekankan pada proses dan hasil belajar yang nyata, bukan sekadar kemampuan mengingat fakta. Data penilaian diperoleh dari aktivitas nyata yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.

Karakteristik penilaian autentik meliputi:

- Dilaksanakan selama dan setelah proses pembelajaran,
- Dapat digunakan untuk penilaian formatif dan sumatif,
- Mengukur keterampilan dan performa, bukan hanya aspek kognitif,

- Bersifat berkelanjutan,
- Terintegrasi dengan proses pembelajaran,
- Digunakan sebagai umpan balik (feedback) untuk perbaikan pembelajaran.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Model pembelajaran sosial menekankan pentingnya interaksi, kerja sama, dan proses observasi dalam membentuk pengetahuan serta keterampilan sosial peserta didik. Teori pembelajaran sosial menurut Bandura memperkuat bahwa belajar terjadi melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Model pembelajaran partisipatif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui prinsip konstruktivisme, inquiry, refleksi, dan penilaian autentik. Secara keseluruhan, ketiga pendekatan tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered) serta mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, dan pembelajaran yang bermakna.

3.2 Saran

Agar pendidik mampu mengimplementasikan model pembelajaran sosial, partisipatif, dan kontekstual secara terpadu dalam proses pembelajaran agar tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, sikap, dan keterampilan peserta didik. Pendidik hendaknya menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, perlu adanya kesiapan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara optimal, termasuk dalam perencanaan dan evaluasi, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., Hadi, F. R., & Isdarwati, T. (2024). Penerapan contextual teaching and learning dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Pendidikan Lanjutan Pertama. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Centered Teaching and Learning)*. Jakarta.
- Najihah, Ita Fatihatun & Mastoah, Imas. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Hatimah, I. (2003). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung : Andira.
- Firdausy, Fa'ila Ulfa Zahrotul, et al. (2025). Model Individual dan Interaksi Sosial dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Salsabila, N. A., Nuryani, P., & Giwangsa, S. F. (2026). The effectiveness of the contextual teaching and learning model in improving elementary school students' spatial literacy skills. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 12(1).
- Sariah. (2012). Kegiatan belajar partisipatif. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production.